

PURA *YEH LESUNG* SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI DESA ADAT BULIAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG BALI

Luh Made Ayu Widianingsih¹⁾, Nengah Bawa Atmadja²⁾, Ni Luh Gede Hadriani³⁾
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
E-mail: ayuwidia160698@gmail.com¹⁾, bawa.atmadja@undiksha.ac.id²⁾,
luhgedehadriani@gmail.com³⁾

ABSTRACT

This research aims to find out the meaning, function, media of Hindu religious education. Religious education can develop humans to become humanistic (human beings who are humane), whose characteristics can be seen from human efforts to establish interactions or reciprocal relationships as a result of human actions and reactions. To implement the teachings of the religion they adhere to, religious people in Indonesia perform religious worship physically and spiritually, body and soul to God Almighty. The method used is a qualitative approach, with an approach or understanding of a phenomenon. Data collection techniques are observation, interviews, literature study, documentation. The technique of determining informants with purposive sampling, with data analysis techniques with data validity testing is triangulation data. The results of this study are (1) The meaning of Yeh Lesung Temple building structure and palinggih in Yeh Lesung Temple consists of two mandalas (two levels) Main Mandala (Jeroan), Nista Mandala (Jaba side), (2) The function of Yeh Lesung Temple is: (1) Function for Bodily Fulfillment, (2) Function for Psychological Fulfillment, (3) Function for Aesthetic Fulfillment, (4) Function for Social Fulfillment, (5) Function of Community Solidarity, (6) Function of Strengthening Values and Norms, (7) Function of Unifying People and (8) Function of Balance (3) Character Education Media.

Keywords: *Yeh Lesung Temple, Educational Media, Hinduism*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu sebagai agama universal memiliki tempat pemujaan seperti dipersyaratkan oleh Kementerian Agama, di samping harus memiliki orang suci, kitab suci, dan tempat suci di dalam Agama Hindu difungsikan salah satunya adalah sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana tempat tersebut disebut Pura. Tempat suci bagi umat Hindu dapat disebut dengan bermacam-macam istilah, banyak nama seperti Candi, Kahyangan, atau

Parahyangan, Pangayatan, Panyawangan dan lain sebagainya. Di tempat suci ini lah Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya disthanakan dipuja sesuai dengan keyakinan umat Hindu (Soebandi, 1991:2)

Untuk analisis data, Rg Weda X 192.2-4 Keberadaan pura sangat penting dan berharga karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah mampu menata sikap dan perilaku umat Hindu sehingga mereka selalu berjalan ke jalan yang benar. Dalam situasi seperti ini, umat

harus menggunakan pura untuk berbagai tujuan, seperti ngaturang ayah dan mabhakti. Pura harus lebih digunakan untuk melakukan ritual dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama.

Di Bali Utara, banyak pura tersebar dari timur hingga barat, yang salah satunya adalah Pura Yeh Lesung. Pura Yeh Lesung terletak di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pura ini terletak di Barat Laut Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pura Yeh Lesung pura yang disungsung oleh umat Hindu di Desa Adat Bulian. Pura Yeh Lesung memiliki keunikan yaitu adanya 11 Lesung yang diyakini masyarakat Desa bulian sebagai sumber mata air yang membawa berkah dan diyakini Masyarakat sebagai sumber mata air untuk menyembuhkan penyakit (nunas tamba). Dan 11 Lesung tidak terlepas dari palinggih yang berhubungan dengan 11 Lesung ini.

Adapun palinggih yang terdapat pada pura Yeh Lesung sebelum masuk ke jeroan (halaman utama pura), terlebih dahulu harus melukat di Jaba sisi (halaman luar pura) setelah itu ada beberapa bangunan atau jajaran palinggih yang ada di Pura Yeh Lesung di antaranya sebagai berikut. Pada Nista mandala yaitu jaba pisan (halaman luar) terdapat palinggih yaitu : (1) Palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Manik Angkeran, (2) Sebelas Bulakan atau Lesung, pada utama mandala yaitu jeroan (halaman depan) terdapat beberapa palinggih yaitu : (1) Palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Duuran Akasa, (2) Palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Suleca, (3) Palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Subandar, (4) Bale Paruman, (5) Apit Lawang. Yang di bagian jaba sisi terdapat 11 tirta dalam bulakan atau lesung. Di samping jarang ditemukan Pura seperti Yeh Lesung ini, banyak Masyarakat di Bali pada umumnya juga belum mengetahui keberadaan Pura Yeh Lesung, Pura Yeh Lesung selain

sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pura Yeh Lesung juga sebagai media pembelajaran, seperti yang kita ketahui bersama pembelajaran bukan saja dilakukan di sekolah namun juga dapat dilakukan di luar sekolah seperti implentasi ajaran Tri Kaya Parisudha, ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, pada umumnya setiap pura memiliki struktur bangunan namun di pura Yeh Lesung ada bangunan pura yang lainnya sehingga pura Yeh Lesung bisa dipakai untuk media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan keunikan Pura *Yeh Lesung* maka peneliti tertarik mengangkat Pura *Yeh Lesung* sebagai objek penelitian dengan judul “Pura *Yeh Lesung* Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu Di *Desa Adat Bulian*, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng untuk mengetahui makna Pura Yeh Lesung bagi umat Hindu di Desa Bulian, Fungsi Pura Yeh Lesung bagi umat Hindu setempat dan umat Hindu di luar Desa Adat Bulian dan media Pendidikan Agama Hindu yang ada di Pura Yeh Lesung Desa Adat Bulian.

II. METODE

Penelitian ini berfokus pada Desa Adat Bulian di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Untuk mengetahui tentang Pura *Yeh Lesung* Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu, maka pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah metode ilmiah bertujuan untuk memahami fenomena dalam interaksi sosial secara alami melalui proses komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang mereka pelajari.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan studi kepustakaan dan dokumentasi. Dalam wawancara, *Kelihan Desa Adat Bulian*, *Jro Mangku Pura Yeh Lesung*, *Serati Banten*, dan tokoh masyarakat Desa Adat Bulian

adalah informan yang dapat dijadikan sumber informasi. penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, selanjutnya data disajikan yang kemudian direduksi lalu dilakukan verifikasi penarikan kesimpulan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Simbol, Teori Fungsionalisme Struktural, dan Teori Pendidikan Karakter. Teori Simbol digunakan untuk membedah bentuk dari Pura *Yeh Lesung* di Desa Bulian, Selanjutnya, Teori Fungsionalisme Struktural digunakan untuk mengetahui fungsi Pura *Yeh Lesung* dan Teori Pendidikan Karakter digunakan untuk memaparkan nilai-nilai Pendidikan karakter yang ada di Pura *Yeh Lesung*.

III. PEMBAHASAN

Pura *Yeh Lesung* memiliki struktur atau jajaran pura yaitu Jeroan Utama Mandala, Jaba pisan Nista Mandala. Terdapat beberapa pelinggih pada masing-masing jajaran pura yang memiliki makna tersendiri.

A. Jeroan Utama Mandala

Palinggih Surya Ida Bhatara Ratu Gede Duuran Akasa bermakna layaknya Palinggih Surya yaitu menyinari segala yang ada di areal pekarangan tersebut. Sinar dalam hal ini adalah untuk menerangi pikiran yang kacau yang diselimuti kegelapan indriya-indriya keduniawian (Jro Mangku Gede Miasa 46 Tahun, wawancara tanggal 12 Januari 2024).

Palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Suleca bermakna tempat suci untuk memohon angrah obat (tamba) dan Jabatan. Jabatan sebagai sesuatu yang dianggap penting oleh sebagian besar orang merupakan sesuatu yang patut di syukuri. Palinggih ini mengajarkan orang untuk senantiasa bersyukur atas segala sesuatu yang telah diraihnyanya (Jro Mangku Miasa 46

Tahun, wawancara tanggal 12 Januari 2024).

Palinggih ini juga menuntun manusia agar senantiasa menjalankan suatu perdagangan dengan cara cara yang baik. Buktinya, ketika seseorang telah memohon anugerah di palinggih ini tidak diperbolehkan untuk melaksanakan perbuatan yang melanggar norma hukum agama maupun negara. Itu merupakan suatu ajaran yang sangat baik dari panyungsung palinggih tersebut (Jro Mangku Miasa 46 Tahun, wawancara, 13 Januari 2024).

Bale paruman bermakna bahwa segala Keputusan yang besar pengaruhnya ke depan tidak dapat diputuskan sendiri. Itulah sebabnya harus melaksanakan dasar pertimbangan terlebih dahulu dengan mengadakan rapat atau paruman. Selain itu, makna bale paruman adalah sebagai tempat pajenengan atau pralingga Ida Bhatara saat melaksanakan odalan (Jro Mangku Gede Miasa 46 Tahun wawancara, 15 Januari 2024).

Pengertian Palinggih Apit Lawang adalah palinggih yang berada di depan pintu masuk sebuah pura. Palinggih ini terletak di sebelah kanan dan kiri pintu masuk. Palinggih Apit Lawang merupakan ancangan dari Ida Bhatara dengan bhiseka jaga-jaga yang bertugas sebagai pecalang (Sudiasa, 2010:91). Palinggih Apit Lawang bermakna bahwa suatu areal harus dijaga oleh prakangge (ancangan) Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal tersebut sama halnya seperti sebuah rumah yang harus ada penjagannya di luar.

B. Jaba Pisan Nista Mandala

Palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Manik Angkeran, memiliki makna personal yaitu beliau yang palinggih di sana akan menjaga (ngemitin) 11 bulakan atau lesung tersebut. Dalam hal ini, umat yang memuja beliau memohon agar senantiasa dapat menjaga kesucian dari bulakan tersebut dari hal-hal yang sifatnya ngeletehin kesucian

pura. Segala sesuatu yang suci harus dijaga dengan baik dan penjagaan yang ketat juga. Hal ini bermakna agar kesucian dari sesuatu tidak berubah (Jro Mangku Gede Miasa 46 Tahun, wawancara tanggal 11 Januari 2024).

Menurut Bapak I Gede Suardana Putra, bahwa air yang keluar dari bulakan atau lesung tersebut merupakan sumbernya dari Pertiwi atau bumi (wawancara 50 Tahun, 16 Januari 2024). Jadi, bulakan atau lesung di Pura Yeh Lesung memiliki makna bahwa angka dalam setiap kehidupan memiliki arti yang berpengaruh didalam kehidupan jiwa setiap manusia.

C. Piodalan di Pura Yeh Lesung

Menurut Jro Mangku Gede Miasa, bahwa piodalan atau upacara yadnya di Pura Yeh Lesung akan dilaksanakan pada Anggar Kasih Tambir, Selasa Keliwon, Wuku Tambir (Jro Mangku Gede Miasa wawancara 14 Januari 2024). Ditambahkan oleh narasumber lain, yaitu Ibu Cening Narsih bahwa pada saat pelaksanaan upacara di Pura Yeh Lesung, banten utamanya adalah banten suci. Selain itu, banten yang dipergunakan untuk persembahan tidak memakai hewan sukuempat. Hal itu dipercaya bahwa hewan berkaki empat melambangkan sifat kemalasan (Cening Narsih 40 Tahun wawancara 15 Januari 2024).

D. Makna Pura Yeh Lesung Bagi Warga Desa Adat Bulian

1. Sebagai Tempat Memperkuat Keyakinan Terhadap Tuhan Dan Dewa-Dewa (*Parahyangan*)

Suatu bentuk pendidikan berdasarkan konsep *Parahyangan* yang dilakukan di *Desa Adat Bulian* berupa ritual dan penetapan upakala melalui kegiatan dan kegiatan keagamaan, serta merupakan bentuk pendidikan yang membimbing seluruh warga *Desa Adat Bulian* untuk memiliki keberagaman

sikap, dilakukan secara langsung sesuai emosi.

“Tyg sendiri percaya akan adanya kekuasaan yang lebih tinggi dalam alam semesta dan keyakinan ini didasarkan pada pengalaman pribadi, dan kepercayaan batin yang telah berkembang sehingga memberikan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri saya sendiri. Ini memberikan landasan moral dan etika yang memandu perilaku dalam hidup saya menghormati pandangan dan kepercayaan orang Saya percaya pada nilai-nilai kesederhanaan. Penting untuk dicatat bahwa kepercayaan pribadi seseorang bisa berubah seiring waktu. Namun, bagian penting dari kepercayaan pribadi adalah menghormati hak setiap orang untuk memiliki pandangan dan kepercayaan mereka sendiri. Tuhan atau kekuasaan yang lebih tinggi memberi saya kekuatan, makna, dan keterhubungan dalam hidup ini. Saya merasa penting untuk menjaga pikiran terbuka dan saling menghormati perbedaan dalam kepercayaan.” (I Gede Suardana Putra 50 Tahun, wawancara 8 Februari 2024).

2. Sebagai Tempat Memperkuat Keyakinan Pentingnya Nilai-Nilai Ajaran *Panca Sradha*

Panca Sradha adalah landasan keyakinan penting yang harus dipelajari. Dengan mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran *Panca Sradha*, akan sangat mempengaruhi *Sradha* atau keyakinan mereka, terutama bagi generasi muda Hindu, sehingga akan menciptakan generasi yang militan terhadap agama, yang tentunya akan memiliki pengaruh besar terhadap agama di masa depan. Generasi muda Hindu akan memiliki

Sradha yang kuat, kokoh, dan teguh sehingga ketika isuisu datang, khususnya yang berkaitan dengan agama, mereka akan memiliki *Sradha* yang kuat, kokoh, dan teguh.

3. Sebagai Tempat Memperkuat Keyakinan Manusia Tidak Bisa Melepaskan Diri Dengan Alam (*Palemahan*)

Palemahannya yaitu hubungan damai manusia dan lingkungannya. Ajaran tersebut menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam sehingga tercipta keharmonisan alam dan keseimbangan ekosistem. Desa Adat Bulian menerapkan ajaran ini melalui pelaksanaan *awig-awig* desa yang mengatur Tata *Sukerta Pelemahan*, yang berarti melestarikan dan menjaga pelemahan agar tetap asri dan indah. Tatanan yang mendasar ini terdiri dari ide-ide keseimbangan, yang pada dasarnya mendorong untuk menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama dan alam.

4. Sebagai Tempat Memperkuat Keyakinan Manusia Tidak Bisa Lepas Dengan Manusia Lain (*Pawongan*)

Ajaran yang didasarkan pada konsep *Pawongan* diterapkan dalam bentuk kerukunan umat beragama, yang mengatur hubungan antara satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *metulung* di Desa Adat Bulian mencakup kegiatan saling bantu membantu, seperti antara pemangku dan warga yang melakukan upacara keagamaan di pura, sanggah atau merajan di masing-masing keluarga, dan mengadakan komunikasi antara satu sama lain.

E. Fungsi Pura Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia Sebagai Sistem Organisme Hidup.

1. Fungsi Bagi Pemenuhan Tubuh

Pura *Yeh Lesung* juga digunakan sebagai tempat pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi*. Pura *Yeh Lesung* juga menjadi tempat melukat bagi orang Hindu dan tempat *nunas tamba* memohon kesembuhan atau kesembuhan. Pengelukan di Pura *Yeh Lesung* ini dilakukan dengan menggunakan tirta dari Lesung atau bulakan atau mata air yang menempel pada dinding batu. Selain untuk meminta perawatan medis, Banyak orang datang ke Pura *Yeh Lesung* untuk melukat dan *nunas tamba*. Orang yang ingin melukat di sana cukup membawa *banten pejati*. Pengelukan ini dilakukan di luar pura *Yeh Lesung*, atau di area terluar dari pura *Yeh Lesung*. Umat dapat melakukan persembahyangan di Pura *Yeh Lesung*, yang terletak di Jeroan Utama Mandala, setelah melakukan pengelukan.

2. Fungsi Estetika

Dalam Masyarakat Hindu melaksanakan ritual selalu ditampilkan aspek-aspek keindahan dan kesenian, sebagai ungkapan rasa bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, di samping berbagai bentuk keindahan dan kesenian diyakini akan membawa kekhusukan, kekhidmatan umat di dalam melaksanakan persembahyangan, di samping aspek keindahan dan kesenian merupakan wujud cetusan rasa bhakti dan rasa persembahan yang tulus dan Ikhlas terhadap sang pencipta yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa.

3. Fungsi Psikologi

Semua agama mempunyai nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan. Nilai-nilai ini kemudian akan berfungsi sebagai nilai-nilai sosial yang lebih lanjut yang bertujuan untuk mempromosikan kesopanan.

Psikologi agama membantu mengatasi ketakutan umum. Ada dua jenis ketakutan yang dimaksud: "takut tidak memiliki sesuatu" dan "takut memiliki sesuatu." Kedua jenis ketakutan ini sangat penting dalam psikologi agama. Karena meskipun rasa takut terhadap suatu benda sering kali membingungkan anak-anak, rasa takut terhadap suatu benda lebih mudah diatasi ketika dikonfrontasi. Sangat sulit untuk belajar takut tanpa benda, tetapi gejalanya dapat terlihat seperti malu, bersalah, takut kecelakaan, kebingungan, atau takut mati.

4. Fungsi Sosial

Pura *Yeh Lesung* selain berfungsi sebagai tempat pemujaan, juga berfungsi sebagai tempat di mana masyarakat Desa Adat Bulian berkumpul untuk berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Mereka berkumpul di sana sebelum upacara piodalan dan upacara *ngayah*, yang memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain dan membentuk hubungan yang kuat.

F. Fungsi Pura Bagi Penguatan Sistem Sosial

1. Fungsi Solidaritas Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan (I Gede Suardana Putra 50 Tahun wawancara, 5 Februari 2024) diperoleh keterangan bahwa dengan keberadaan Pura *Yeh Lesung* yang disungung/diempon oleh masyarakat Desa Bulian menyebabkan masyarakat

menjadi sering bertemu atau bersosialisasi ketika ada piodalan. Hal ini menurut I Gede Suardana Putra sangat berdampak positif terhadap kehidupan sosial warga atau masyarakat Desa Bulian. Dengan bertemu dan bersosialisasi maka warga akan saling erat dalam hubungan sosialnya.

Hal ini juga diakui oleh (*Jro Mangku* Gede Miasa 46 tahun wawancara, 5 Februari 2024), fungsi Pura *Yeh Lesung* adalah sebagai tempat bermeditasi bersama, bagi umat Hindu di Desa Bulian, Dengan berkumpul dalam suatu upacara, umat dapat saling mengerti, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Ini juga menumbuhkan rasa persaudaraan sesama umat Hindu, khususnya di Desa Bulian. Artinya, Pura *Yeh Lesung* tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan upacara ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial lainnya, seperti menunjukkan identitas kelompok, memperkuat komitmen umat Hindu, meningkatkan komitmen umat Hindu, dan memungkinkan adaptasi.

2. Fungsi Penguatan Nilai dan Norma- Norma

Norma ialah aturan sosial yang berasal dari moralitas yang membentuk perilaku atau akhlak sehingga orang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Norma kesusilaan tidak ditetapkan secara tertulis karena diterapkan secara hati nurani. Karena norma kesusilaan lahir bersamaan dengan kelahiran manusia pertama, mereka sudah sangat tua.

Dalam lontar *Krama Pura* disebutkan beberapa hal terkait dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di Pura, sebagaimana berikut:

- a) Wanita haid dilarang masuk Pura dan menghaturkan sesajen

Peraturan mengenai larangan terhadap wanita haid, Lontar Krama Pura menyebutkan:

”Mwah yan hana wwanng wadon magrajasawala, mangangge sarwwa bungah, mangaturang banten, maharep manyaru-nyaru dadi ta hana wwanng len mawruha ring camahnya, mwah awuh ika, pradena tan suksering i kliyan Pura, wenang katibanan dosa jadma ika makaklih, pada wijinen, dandanya gung artha, 179, tur wenang ngaturang panyepuhan ring parhyangan ika, nga”

Terjemahannya:

Bila ada seorang wanita yang haid, berpakaian serba indah, menghaturkan sesajen, ia berpura-pura (acuh tak acuh) namun ada orang lain yang tahu akan haidnya itu, bila diketahui oleh pengurus Pura, sepatutnya ia diberikan hukuman orang yang demikian itu keduanya, masing-masing didenda sebesar 179, dan harus melakukan penyucian di Pura itu.

- b) Tidak boleh berkata kasar di Pura

Aturan mengenai berkata-kata, Lontar Krama Pura menyebutkan:

”Malih yan wwanng mangopak di pura, mwang amisuh, masabda cremcem, srusuh, mwah jaruh di pura, yan kalaning patetoyan, pararahinan, twi tan patetoyan, pararahinan, makadi ri sedek mangaturang banten, yan sampun sajeroning panyenger pura, maho hage I kliyang pura manglemekin makadi mituturin jadma ika, yanya murug, age I krama pamaksan mangejuk jadma ika, saha nulakang ka umahnya. Yanya majwalan, wwanng dosa jadma ika sowingsowang, kawenang mangaturang pamrayascita lewih, ring palinggihe, 67 mwang nyepuhin I pamangku, apan dosa kasinahang anundung dewa, ngundang

bhuta kala dengan, pada teka manyaragin maring pura pura ika, manggawe kali satata”

Terjemahannya:

Lagi bila ada orang yang marah menegur di pura, dan memaki-maki, berbicara kotor di pura, bila saat upacara, piodalan, juga saat tidak ada upacara, piodalan, atau saat menghaturkan sesajen, apabila ada di wilayah pura, hendaknya I kliyang pura menasehati orang tersebut, bila dilanggar, hendaknya I krama pamaksan menangkap orang itu dan mengembalikan ke rumahnya. Bila membangkang, hendaknya orang itu dihukum masing-masing serta menghaturkan prayascita utama, di palinggihe, serta menyucikan I pamangku, karena bersalah mengusir dewa, dan mengundang bhuta kala dengan, semua datang menghancurkan pura itu, senantiasa membuat onar.

3. Fungsi Pemersatu Umat

Berdasarkan hasil (Cening Narsih 40 Tahun, Wawancara 27 Januari 2024), memberikan keterangan bahwa fungsi Pura *Yeh Lesung* adalah untuk menyatukan umat Hindu yang khususnya yang ada di Desa Bulian. Pura *Yeh Lesung* ini di *empon* oleh masyarakat Desa Bulian apabila ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *purnama* dan *tilem* serta *pujawali* di Pura *Yeh Lesung* yang melaksanakan pembersihan dan menghias pura adalah dari kalangan masyarakat di Desa Bulian, termasuk dana untuk pelaksanaan upacara di tanggung oleh para masyarakat pengempon.

(Jro Mangku Gede Miasa 46 Tahun, wawancara, 27 Januari 2024) juga mengakui bahwa dengan keberadaan Pura *Yeh Lesung* berdampak positif terhadap masyarakat Desa Bulian. Sejauh ini, masyarakat Desa Bulian hidup rukun dalam



penyelenggaraan yadnya maupun upacara lain. Ketika *piodalan* di Pura *Yeh Lesung*, masyarakat atau krama pengempon juga antusias ketika *ngaturang ayah* dari awal sampai akhir upacara dilaksanakan.

Jadi, selain berfungsi sebagai tempat pemujaan, Pura *Yeh Lesung* juga berfungsi sebagai pemersatu umat, termasuk orang Hindu yang tinggal di dalam dan di luar Desa Bulian, sehingga mereka dapat berkumpul untuk melakukan kegiatan *ngayah* dan melakukan persembahyangan secara kolektif di Desa Bulian.

4. Fungsi Keseimbangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan (I Wayan Suparma 54 Tahun, wawancara 5 Februari 2024), memberikan keterangan bahwa fungsi Pura *Yeh Lesung* ialah tempat persembahyangan untuk memohon kekuasaan/jabatan kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang melaksanakan persembahyangan adalah para masyarakat Desa Bulian dan umat Hindu pada umumnya, disamping itu di Pura *Yeh Lesung* juga terbina hubungan yang harmonis antar sesama manusia dan dengan lingkungannya. apabila dilaksanakan kegiatan *ngayah* pembersihan di Pura *Yeh Lesung*, masyarakat bersatu menjalin hubungan yang harmonis untuk *ngayah* bersama, agar lingkungan di areal pura menjadi bersih. Sehingga di Pura *Yeh Lesung* ini terjadi hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*pawongan*) dan tercipta hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) di areal pura.

G. Media Pendidikan Agama Hindu di Pura Yeh Lesung

1. Pura Sebagai Media Pendidikan Kejujuran

Pura *Yeh Lesung* bukan hanya tempat untuk bersembahyang; itu juga memiliki peran yang sangat penting dalam hubungannya dengan kemanusiaan dan kreativitas, yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan, terutama tujuan pendidikan agama Hindu.

Gambar Masyarakat Desa Bulian melaksanakan kegiatan *ngayah* di Pura



(Sumber Dokumen Peneliti Pribadi 2024)

2. Pura Sebagai Media Pendidikan Hidup Sederhana (*Tapasya*)

Hidup sederhana adalah sebuah jalan menuju kesejahteraan yang lebih dalam, di mana manusia memahami bahwa kebahagiaan tak selalu tergantung pada benda-benda material. Dalam kehidupan sehari-hari, hidup sederhana adalah langkah bijak untuk mencapai keseimbangan antara keinginan dan kebutuhan.

Masyarakat Desa Bulian memilih hidup sederhana, ia akan mengurangi konsumsi barang-barang yang tidak benar-benar diperlukan. Hidup sederhana adalah tentang menyadari bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas, dan ini tercermin dalam cara seseorang memilih barang-barang atau pengalaman yang akan mereka nikmati. Seperti halnya pada saat mereka ke Pura *Yeh Lesung* dilihat dari pakaian *adat* Bali mereka yang kenakan tidak ada yang berlebihan dalam menggunakan pakaian ataupun aksesoris seperti. Masyarakat Desa

Bulian pada saat ada upacara *pidalan* di Pura *Yeh Lesung* selalu berpenampilan sederhana sehingga mereka tidak terlalu mencolok dibandingkan dengan orang-orang di sekitar mereka. Memakai pakaian dan perhiasan yang tidak mencolok dipandang mata adalah gaya berpakaian sederhana. Memenuhi standar, sosial, dan budaya masyarakat, (I Gede



Suardana Putra, wawancara 27 April 2024).

3. Pura Sebagai Media Pendidikan Pengendalian Diri (*Dama*)

Remaja Hindu khususnya di Desa Bulian harus mampu mengontrol keinginan dan nafsu mereka. Salah satu bentuk penengendalian diri yang luar biasa yang dapat diterapkan oleh setiap orang adalah kemampuan untuk menasehati diri sendiri, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan nafsu. Kemampuan menasehati diri sendiri dikenal sebagai *dama*, yang berarti sabar, senang mengendalikan diri sendiri, dan di mana biasanya orang lebih melihat kesalahan orang lain daripada kesalahan mereka sendiri. (Wawancara dengan I Gede Suardana Putra pada tanggal 20 Januari 2024).

Media pendidikan pengendalian diri (*dama*) yang ada di Pura *Yeh Lesung* ini masyarakat Desa Bulian rutin mengadakan yoga bagi anak-anak maupun warga lainnya yoga ini dilakukan di *wantilan* yang tidak

berada jauh dari Pura *Yeh Lesung*, kegiatan ini berlangsung sangat khusyuk. Berdasarkan hal tersebut, dapatlah kita memahami bahwa jasmani sehat dan pikiran yang sehat pula merupakan modal dasar untuk meningkatkan kualitas pribadi kita. Meningkatkan kualitas pribadi merupakan keharusan mutlak yang hendaknya diusahakan. Dari sinilah Pengamalan ajaran agama bermuara pada pengendalian diri, melalui Etika dan Moral yang baik dimana pada akhirnya meningkatkan kualitas atau kualitas pribadi manusia yang positif. (I Wayan Suparma, 54 Tahun, wawancara 28 April 2024).

Gambar Anak-anak melaksanakan kegiatan yoga di wantilan Pura
(Sumber Dokumen Peneliti Pribadi 2024)

4. Pura Sebagai Media Pendidikan Kebenaran (*Satyam*)

Mengacu pada media pendidikan kebenaran (*satyam*) yang ada di Pura *Yeh Lesung*, dapat dijelaskan beberapa hal penting, yaitu bahwa larangan yang ada di Pura *Yeh Lesung* bahwasannya memang benar bagi wanita yang sedang *cuntaka* (haid / datang bulan) tidak diperbolehkan memasuki areal Pura *Yeh lesung*, dilarang juga melakukan perbuatan yang tidak senonoh, karena kalau sampai dilanggar akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada saat memasuki areal Pura *Yeh lesung*. (Jro Mangku Gede Miasa, 46 Tahun, wawancara 28 April 2024)

5. Pura Sebagai Media Pendidikan Damai/Tenang (*Santi*)

Salah satu kegiatan utama di Pura *Yeh Lesung melukat*. *Melukat* pembersihan diri secara spiritual yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Desa Bulian. Upacara ini penting untuk

membersihkan diri aura dan energi negatif. Air suci yang berfungsi dalam melukat diambil dari sumber mata air yang terdapat di *bulakan / lesung* di dalam areal Pura *Yeh Lesung*.

Pura *Yeh Lesung* bukan hanya sekedar tempat fisik untuk melaksanakan ritual, tetapi juga sebuah pusat keagungan spiritual, masyarakat Hindu Desa Bulian yang datang kesini tidak hanya mencari pembersihan fisik melalui *melukat* tetapi juga mencari kedamaian bathin, harmoni dengan alam, dan hubungan yang lebih erat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (*Jro Mangku Gede Miasa*, 46 Tahun, wawancara 26 April 2024).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian pada bab sebelumnya terkait dengan Pura *Yeh Lesung* Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu Di *Desa Adat Bulian* Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng Bali maka dapat diuraikan simpulan hasil penelitian sebagai berikut : Struktur bangunan dan Palinggih yang ada di Pura *Yeh Lesung* di *Desa Adat Bulian Pura Yeh Lesung* terdiri atas 2 (dua) halaman saja, yaitu *jaba pisan* dan *jeroan*. Jajaran *palinggih* yang ada pada Pura *Yeh Lesung* di Desa Bulian diantaranya adalah sebagai berikut. Pada *nista mandala* yaitu *jaba pisan* terdapat beberapa palinggih yaitu: (a) *Palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Manik Angkeran*, (b) *Sebelas Bulakan/Lesung Pada utama mandala*, yaitu *jeroan* terdapat beberapa palinggih: (a) *Palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Duuran Akasa*, (b) *Palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Suleca*, (c) *Palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Subandar*, (d) *Bale Paruman*, dan (e) *Apit Lawang*.

Makna Pura *Yeh Lesung* (1) sebagai tempat memperkuat keyakinan terhadap tuhan dan dewa-dewa, untuk memperkuat keyakinan pentingnya nilai-nilai ajaran *panca sradha*, sebagai tempat untuk

meningkatkan keyakinan individu. Fungsi Pura *Yeh Lesung* pemenuhan kebutuhan tubuh, perwujudan emosi psikologis dalam kesadaran beragama, fungsi estetika, fungsi sosial, fungsi solidaritas masyarakat, fungsi peneguhan nilai dan norma, fungsi pemersatu umat pura dan fungsi keseimbangan memberikan keterangan bahwa fungsi Pura *Yeh Lesung* adalah untuk menyatukan umat Hindu yang khususnya yang ada di Desa Bulian.

Media Pendidikan Yang Ada di Pura *Yeh Lesung* : pura sebagai media pendidikan kejujuran (*arjavam*), pura sebagai media pendidikan hidup sederhana, pengendalian diri, kebenaran serta pura sebagai media damai/tenang (*santi*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashshofa, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bandana, I Gde Wayan Soken. (2009). *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Darmawan, I. P. A. 2020. *Animisme Dalam Pemujaan Barong Bulu Gagak Di Bali*. Genta Hredaya, 4(1).
- Dirjen Bimas Hindu. 2009. *Pedoman Pengembangan Tempat Ibadah*. Direktorat Jendral Bimas Hindu Departemen Agama.
- Dibia, I Made. 1996. *Acara Agama Hindu*. Singaraja: STKIP Agama Hindu
- Dewi, N. M. E. K. 2020. *Konsep Ketuhanan dalam Teks Tattwa Jnana*. ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu, 1(1), 11-19.

- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. 2019. *Perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah*. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1–19.
- Fauzi1, C., Sari, S. M., Kartika Waruwu, W. A., Putra4, H., & Dewi5, R. 2019. *Community Character Education Society 5.0 and Future Management*. IC2RSE2019, 597.
- Gunawan Pasek I Ketut. 2022. *Pura Kursi Di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu)*.
- Gunawijaya, I. W. T. 2020. *Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama (Tattwa, Susila, Dan Acara)*. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cipayung: Gaung Persada Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai*
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta, :Rineka Cipta.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Remaja Rosdakarya offsets.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya offsets.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Made, Y. A. D. N. 2022. *Ajaran Sradha Sebagai Media Pemberantasan Penyalahgunaan Narkotika Di Smk Puriwisata Pancasari*. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 18-26.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grafika
- Netra, I Made Suparma. 2023. *Pura Bukit Durga Kurti Suatu Analisis Pendidikan Agama Hindu*.
- Parmilyasari, Vista Putu. 2022. *Pura Pemayun Di Desa Adat Banyuning Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Hindu Berbasis K 13 Bagi Siswa Di SDN NO.1 Banyuning*.
- Putra, Ngakan Putu, 2016. *Membangun Karakter Dengan Keutamaan Bhagavad Gita*, Jakarta: Media Hindu
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suardana, Putra I Gede. 1985. *Sejarah Desa Bulian*. Singaraja.
- Sudiasta, I Gusti Bagus. 2002. *Keturunan Jro Padek Bulian*. Singaraja : Gedong Kirtya.
- Suadnyana, I. B. P. E. 2020. *Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna*. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Sudjana, Nana dan Rivai. Ahmad. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 1998. *Berbhakti pada leluhur (upacara pitra yadnya dan nuntun dewa Hyang)*. Surabaya: Paramita
- (Banten), <https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/memahami-makna-pentingnya-saranaupacara-agama->

- Hindu-banten-19, (Diakses 22 Februari 2024).
<https://phdi.or.id/artikel.php?id=lungsuran-vs-prasadam> (diakses pada tanggal 20 Februari 2024)
<http://okalistia.blogspot.com/2013/12/sejarah-kawitan-arya-tegeh-kuri.html> (diakses pada tanggal 12 Januari 2024)
<https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/59-makna-purnama-dan-tilem-dalam-hindu> (di akses pada tanggal 17 Januari 2024)
(https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/75_melukat, diakses pada tanggal 26 April 2024).

